

KEBIJAKAN PROTEKSIONISME AMERIKA SERIKAT TERHADAP REPUBLIK RAKYAT CINA

Oleh : Ernawati Batubara

Pembimbing: Dr. Pazli, M.Si

Bibliografi: 20 Jurnal, 12 Buku, 17 Dokumen Resmi, 16 Situs, 4 paper

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru-Pekanbaru 28293

Telp. (0761) 63277, 23430

Abstract

U.S. and China have had trade cooperation since a few decades ago. U.S. thought that China could be a pusher for the economic of its country. The first step was given to China entering WTO. So, every barriers from international trade could minimize. But, China and world were taken aback that U.S. apply protectionism policy. That is different from the beginning commitment from U.S.. This research examines about the protectionism policy which United States does to China protecting trade goods U.S.. The method that used in this research is qualitative. All of the data are by library research. China is the biggest partner of U.S in international trade. But, the rising of China's economic with China's defeitculnesses that had been found from Section 301 investigation making the U.S position in hegemonic economy in the world be starting shif. That is why U.S wants to protect their position and rights that has been stolen by China. The protectionism appears as a result from Section 301 that give U.S Presiden making new tariffs about impor tariffs from China. The goal of the protectionism is to make renegotiation about structural trade between both countries. This goal is the main reason caused of protectionism policy. Protectionism isn't the end of their trade but the beginning for new agreement reached.

Keywords: Protectionism, tariff, section 301, deficit, export, import, intellectual proverty, hegemony, jobs

Pendahuluan

Ukuran ekonomi yang dimiliki AS merupakan sebuah hasil yang tidak terlepas dari hubungan internasionalnya dengan negara-negara lain. Salah satunya adalah Republik Rakyat Cina (RRC). Pada Oktober 2002, AS dan RRC berhasil melakukan penandatanganan *the U.S.-China Relations Act*. Hasil yang diberikan dari pengadaan normalisasi hubungan

perdagangan ini adalah peningkatan perdagangan dari \$5 miliar menjadi \$231 miliar, yaitu antara tahun 1980 dan 2004.¹

Peningkatan ekonomi RRC dengan konsep ekonomi liberalismenya membuat kerugian bagi pihak AS karena neraca perdagangan AS hampir dibayangi defisit.

¹ www.cfr.org/timeline/us-relations-china (diakses pada Oktober 2018).

Pandangan masyarakat internasional yang menyatakan bahwa dalam beberapa dekade RRC sebagai negara pendorong ternyata menjadi sebuah ketakutan bagi AS. Hubungan perdagangan yang dilakukan kedua negara hanya memberikan keuntungan bagi RRC karena hampir setiap tahunnya memperoleh surplus perdagangan sedangkan AS defisit berkepanjangan.

Pada tahun 2017, RRC termasuk sebagai negara yang cukup penting bagi AS karena tergolong sebagai mitra terbesar kedua AS dalam perdagangan internasional, ada ketergantungan ekonomi perdagangan antar keduanya. Selain faktor ketergantungan, keanggotaan AS dan RRC dalam WTO mengakibatkan kedua negara wajib untuk mematuhi setiap prinsip dan aturan yang terdapat di dalamnya dan memaksa kedua negara untuk tetap menjalin hubungan kerjasama perdagangan. Persetujuan-persetujuan yang terdapat dalam WTO mencakup barang, jasa, dan kekayaan intelektual yang mengandung prinsip-prinsip utama liberalisasi, mengandung komitmen negara-negara anggota terkait pembukaan pasar, menurunkan tarif dan menurunkan hambatan perdagangan lainnya secara individual.² Prinsip-prinsip ini bersifat mengikat setiap negara anggota sehingga akan mempermudah bagi negara-negara asing untuk memasarkan produknya ke negara lain tanpa ada hambatan dari kebijakan yang diterapkan negara tujuan.

Besarnya interaksi perdagangan kedua negara, berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi antara AS dan RRC saat ini. Kenaikan Trump sebagai Presiden AS yang ke-47 telah melakukan kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip WTO dan arah kebijakan awal AS, yaitu memandang RRC sebagai

negara pendorong perekonomian negaranya.

Sebelum pemberlakuan kebijakan proteksionisme AS melakukan penyelidikan yang berlandaskan *Section 301*.³ Segera setelah hasil penyelidikan dikeluarkan, AS merilis dokumen Strategi Keamanan Nasional, yang menglabel RRC sebagai "pesaing strategis" dan memprioritaskan perlindungan "basis inovasi" AS dari pencurian *Internet Protocol* (IP) oleh RRC untuk melestarikan keunggulan kompetitif jangka panjang negara. Dalam Strategi Keamanan Nasional AS dapat dilihat bahwa arah kebijakan ekonomi AS adalah proteksionisme terutama terhadap RRC. Pada tanggal 8 Maret 2018, AS menetapkan kembali beberapa produk impor terkhusus baja dan aluminium yang masing-masing sebesar 25% dan 10%. Kemudian pada tanggal 6 Juli 2018, AS kembali menerapkan tarif sebesar 25% dengan nilai \$34 miliar terhadap produk-produk impor RRC. Meresponi hal ini, RRC tidak tinggal diam. Pada tanggal 2 April, RRC meningkatkan tarif impor AS sebesar 15% sampai 25% yang dinilai mencapai sekitar \$3 miliar yang secara garis besar RRC menargetkan produk – produk agrikultur yang berasal dari AS.⁴

Proteksionisme yang dilakukan AS merupakan sebuah keputusan yang cukup memberikan keterkejutan bagi masyarakat internasional. Hubungan ketergantungan antara kedua negara yang cukup besar dapat memberikan guncangan ekonomi bagi negara maupun dunia internasional sehingga banyak menuai kritikan dari berbagai pihak.

³ Adirini Pujayanti, "Perang Dagang AS-China dan Implikasinya bagi Indonesia", Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Vol.X, No.07/I/Puslit/April(2018), http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-X-7-I-P3DI-April-2018-179.pdf (diakses pada November 2018).

⁴ Wayne M. Morrison: "China-U.S. Trade Issues", *Congressional Research Service*, <https://fas.org/sgp/crs/row/RL33536.pdf> (diakses pada Januari 2019).

²Sekilas WTO, Direktorat Perdagangan, Perindustrian, Investasi dan HKI, Direktorat Jendral Multilateral, Kementerian Luar Negeri (2013).

KERANGKA TEORI

Perspektif dan Teori Merkantilisme

Pengkajian sebuah penelitian dalam hubungan internasional dibutuhkan sebuah perspektif dan teori untuk mempermudah penulis dalam memandang permasalahan yang diangkat. Teori dapat digunakan untuk menjelaskan sebuah permasalahan dan bahkan untuk memprediksi suatu peristiwa.

Adapun perspektif dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah aliran nasionalis atau sering disebut dengan merkantilisme. Pemikiran ini memiliki titik fokus pada dominasi kepentingan nasional dan peran negara dalam mengarahkan aktivitas ekonomi. Setiap aktivitas ekonomi berorientasi pada tujuan utama negara, yaitu membangun kekuatan negara. Ekonomi juga merupakan instrumen dan kekuatan politik. Ekonomi berada dalam domain kontrol politik sehingga tidak dapat berdiri sendiri.⁵

Terdapat hubungan antara ekonomi dan politik. Hal ini pertama kali dikemukakan oleh para merkantilis yang menitikberatkan kepada keamanan negara. Mereka berpendapat bahwa negara dan pasar merupakan dua hal penting untuk menciptakan dan mempertahankan keamanan negara.⁶ Jacob Viner juga menyatakan bahwa kekayaan (*wealth*) dan kekuatan (*power*) merupakan dua item yang saling bersinergis untuk menciptakan keamanan negara.⁷ Artinya negara harus bercampur tangan terkait masalah pembuatan kebijakan ekonomi negara sehingga akan memberikan keuntungan bagi negara itu sendiri. Keuntungan

tersebut akan berkontribusi besar dalam pencapaian kekayaan negara. Negara yang memiliki kekayaan yang besar akan memberikan *power* untuk menciptakan keamanan.

Para penganut merkantilisme meyakini bahwa untuk memperoleh kekayaan dan kekuatan tersebut dibutuhkan sebuah alat, yaitu perdagangan internasional. Ekspor dan impor memiliki peran yang sangat besar di dalamnya dimana ekspor harus jauh lebih besar sedangkan impor dibatasi dengan seminimal mungkin. Johann Becher, seorang merkantilis asal Jerman menyatakan bahwa lebih baik untuk menjual produk ke negara lain dibandingkan membelinya. Negara harus memproteksi perekonomiannya dengan mendorong ekspor melalui insentif dan mengurangi impor dengan pemberlakuan tarif yang besar.⁸ Tindakan ini akan berhubungan dengan surplus dan defisit neraca perdagangan suatu negara. Surplus yang diperoleh akan mengakibatkan kekuatan nasional, sebaliknya defisit perdagangan akan mengakibatkan melemahnya performa ekonomi dan politik suatu negara.

Merkantilisme dapat menggambarkan keadaan AS saat ini. Kondisi perekonomian AS saat ini bersaing dengan perekonomian RRC. Produk-produk AS kalah bersaing dengan produk asal RRC, baik dalam pasar internasional maupun pasar domestik. Sebagai akibatnya neraca perdagangan AS terhadap RRC mengalami defisit. Berdasarkan perspektif merkantilisme bahwa AS yang mengalami defisit, yaitu impor lebih besar dibandingkan ekspor melemahkan ekonomi dan kekuatan negara tersebut. Pelemahan ini akan berujung pada keamanan negara karena AS mengalami ketergantungan terhadap RRC. Dengan demikian, RRC akan berusaha menanamkan kepentingan-kepentingan negaranya kepada AS. Atau

⁵Umar Suryadi Bakry, *Ekonomi Politik Internasional Suatu Pengantar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), 22.

⁶David N. Balaam, Michael Veseth, *Introduction to International Political Economy* (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 2001), hal.25.

⁷ Jacob Viner, *The Long View and the Short: Studies in Economic Theory and Policy* (New York: Free Press, 1958).

⁸Umar, Op.Cit., hal.23.

dengan kata lain, *bargaining position* AS mengalami pelemahan.

Dengan pertimbangan defisit yang dialami AS terhadap RRC ini, AS memutuskan melakukan kebijakan proteksionisme. Proteksionisme ini dilakukan berdasarkan *Section 301*, *Section 201* dan *Section 232*. Ketiga hukum ini memberikan wewenang kepada presiden AS untuk melakukan kebijakan proteksionisme jika kondisi perdagangan AS telah mengancam kepentingan dan keamanan negara.

Realita perdagangan AS ini merupakan gambaran dari perspektif merkantilisme. Kepentingan dan keamanan negara terganggu akibat jumlah impor yang berlebihan atas RRC. Impor berlebihan menjadikan neraca perdagangan AS mengalami defisit berkepanjangan. Untuk melindungi AS dari permasalahan ini, dilakukan proteksionisme sehingga akan mengurangi jumlah impor berlebihan.

Proteksionisme merupakan hasil dari produk kebijakan yang dibuat oleh negara. Artinya, negara memiliki peran dan fungsi untuk mengarahkan aktivitas ekonomi negara. Hal ini juga sesuai dengan prinsip dasar dari paham merkantilisme yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, dalam proses penelitian ini merkantilisme merupakan perspektif yang tepat untuk mengetahui penyebab dari penerapan proteksionisme AS terhadap RRC.

Konsep

Terdapat beberapa jenis konsep dalam penelitian ilmu hubungan internasional, salah satunya berdasarkan peran teoritisnya.⁹ Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan penulis adalah kebijakan proteksionisme yang terdapat dalam variabel dependen. Konsep proteksionisme hadir sebagai sebuah akibat dari variabel lainnya, seperti jumlah impor yang berlebihan, pergeseran

kekuatan ekonomi, dan perpindahan pekerjaan AS ke RRC.

Kebijakan proteksionisme merupakan salah satu produk politik ekonomi AS yang dimuat dalam kebijakan internasionalnya. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi perekonomian suatu negara. Proteksionisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan tarif terhadap produk impor dari RRC yang masuk ke AS.

HASIL DAN PEMBAHASAN HUBUNGAN PERDAGANGAN AS- TIONGKOK

AS dan RRC merupakan dua negara yang telah memiliki catatan sejarah yang panjang dalam hubungan internasional dan memiliki dinamika ketegangan yang fluktuatif. Interaksi perdagangan kedua negara yang sudah memasuki usia lebih dari empat dekade ini, semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1978 ketika reformasi ekonomi RRC dimulai total perdagangan AS-China hanya \$1 miliar dan berada di urutan ke-32 terbesar *export market* AS dan urutan ke-57 terbesar sumber dari impor-impor.¹⁰ Ini sungguh posisi yang tidak memberikan pengaruh yang besar dalam neraca perdagangan bagi kedua negara dan hanya ada sedikit terjadi interaksi. Semakin sedikit interaksi antar kedua negara, maka semakin sedikit konflik yang terjadi. Hal ini terbukti, di masa ini isu konflik dagang kedua negara tidak terlihat.

⁹ Mohtar Mas'ood, *Op.cit*, hal.12.

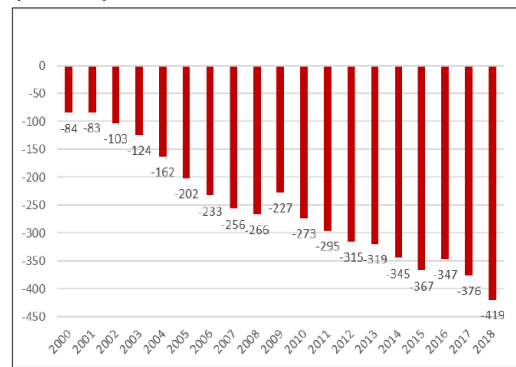
¹⁰ Suk Hi Kim, dkk, *The U.S.-China Trade Friction: Causes and Proposed Solutions*. *Journal of Applied Business and Economics* vol.16(5)2014.

Pada Oktober 2000, AS-RRC berhasil melakukan penandatanganan *the U.S.-China Relations Act* dan setahun kemudian RRC berhasil masuk WTO. Aturan-aturan WTO ditambah dengan perjanjian-perjanjian multilateral dan bilateral lainnya menjadi dasar dan jaminan perdagangan kedua negara. Aturan dan perjanjian tersebut, bersifat mengikat dan memaksa masing-masing negara untuk mematuinya. Hasil yang diberikan dari pengadaan normalisasi hubungan perdagangan ini adalah peningkatan perdagangan dari \$5 miliar menjadi \$231 miliar, yaitu antara tahun 1980 dan 2004.¹¹ Suatu pencapaian yang luar biasa, hanya dalam kurun waktu enam tahun RRC sudah mampu menaikkan jumlah nilai interaksi perdagangan kedua negara.

Pada tahun 2010 terjadi perubahan drastis dalam interaksi perdagangan AS-RRC, yaitu RRC menjadi negara kedua terbesar sebagai partner perdagangan setelah Kanada menggeser Meksiko, urutan ketiga *export market* AS setelah Kanada dan Meksiko, dan negara terbesar sumber impor AS.¹² Dalam kurun waktu 30 tahun pasca penandatanganan hubungan diplomatik kedua negara dan reformasi ekonomi yang ditandai dengan masuknya RRC ke WTO, telah mampu melakukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

DEFISIT PERDAGANGAN

Defisit merupakan suatu kondisi yang terjadi sebagai akibat dari tidak seimbangannya neraca perdagangan suatu negara. Hal ini ditandai dengan jumlah impor yang lebih besar dibandingkan ekspor. Pada tahun 1980-an, perdagangan AS terhadap RRC mengalami surplus sebesar \$2,7 miliar. Akan tetapi, surplus AS ini tidak mengalami peningkatan pasca bergabungnya RRC ke WTO. Sebaliknya



Tabel Neraca Perdagangan AS-RRC (\$ miliar)

Sumber: USITC Data Web¹³

terjadi defisit sebesar \$273 miliar.¹⁴ Defisit ini berlangsung selama hampir dua dekade dan cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berikut tabel neraca perdagangan AS-RRC pasca RRC menjadi anggota WTO:

Status RRC yang sebagai mitra dagang terpenting AS merupakan hasil dari aktivitas perdagangan kedua negara yang meliputi pergerakan barang dan jasa. RRC berada di urutan ke-3 terbesar tujuan ekspor dan yang menjadi penyedia impor terbesar bagi AS.¹⁵ Dalam laporan pada tahun 2012 dikatakan bahwa RRC mengekspor bernilai ratusan miliar dolar dari barang-barang manufaktur, tetapi mengimpor lebih sedikit untuk sektor non-manufaktur dari AS. Kebanyakan dari peningkatan dalam ekspor AS ke RRC pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2011 datang dari ekspor non-manufaktur seperti kedelai dan sisa logam. Masih pada periode waktu yang sama, jenis produk yang menjadi defisit terbesar AS terhadap RRC adalah produk komputer dan elektronik.

¹³ *U.S-China Trade Issue*, <https://fas.org/sgp/crs/row/IF10030.pdf> (diakses pada Maret 2019).

¹⁴ www.crs.gov

¹⁵ Bart Carfagno, *Trends in Trade: US-China Goods Trade 2012-2017*, *US-China Economic and Security Review Commission: Staff Research Report*.

¹¹ www.cfr.org/timeline/us-relations-china

¹² *Ibid.*

PENYEBAB DEFISIT

HaKI (Hak Kekayaan Intelektual), Transfer Teknologi dan Cyber-Security

RRC merupakan mitra dagang terbesar yang melakukan pelanggaran HaKI. Terdapat tiga kategori, tindakan-tindakan, kebijakan atau praktek-praktek yang dijelaskan dalam *Section 301* ini. Pertama, kekerasan perjanjian-perjanjian perdagangan. Kedua, undang-undang, kebijakan, atau praktek-praktek ketidakadilan dan pembatasan perdagangan. Ketiga, praktek-praktek dan kebijakan yang tidak beralasan atau mendiskriminasikan perdagangan.

RRC merupakan pusat aktivitas pelanggaran terbesar meliputi pencurian rahasia perdagangan, pembajakan dan pemalsuan online, pemalsuan dan pembajakan yang cukup tinggi kemudian di ekspor ke seluruh negeri. Akibat pencurian HaKI, transfer teknologi dan *cyber security* ini, RRC mampu menghasilkan produk dengan harga yang lebih murah dengan kualitas yang tidak jauh beda dengan produk yang berasal dari AS. Hal ini tentu saja membuat para konsumen akan lebih memilih untuk menggunakan produk asal RRC baik dalam pasar internasional maupun pasar AS itu sendiri.

Proteksionisme RRC

Pertumbuhan ekspor AS dibatasi dengan tindakan proteksionisme RRC. Dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017, RRC telah banyak melakukan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada proteksionisme. Regulator-regulator ini mengizinkan RRC untuk mengakses setiap informasi terkait teknologi yang bernilai tinggi dan layanan-layanan jasa. Selain itu, pemerintah RRC juga melakukan inspeksi terhadap impor produk limbah pada tahun 2013 oleh *Environmental and Customs Officials*. Pada tahun 2014 pemerintah RRC

menerapkan subsidi bagi petani kapas RRC. RRC juga dinilai kurang dalam transparansi administrasi dari pengenaan tarif-tarif produk agrikultur tersebut dan penerapan subsidi terhadap produk agrikultur domestik.¹⁶

Penyebab Lainnya

Keputusan kebijakan luar negeri yang diambil pemerintahan Clinton juga dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya defisit perdagangan karena dinilai terlalu lemah dan telah berhasil membuka jalan bagi RRC untuk mempersiapkan diri memasuki panggung dunia sebagai kekuatan ekonomi besar. Breinstein dan Munro berpendapat dalam tulisannya *The Coming Conflict with China* menyatakan bahwa kecerobahan kebijakan luar negeri terhadap RRC harus segera dikaji ulang. Hal ini memberikan peluang bagi RRC untuk menjadi negara dominator Asia dan akan mengganggu kepentingan-kepentingan AS.¹⁷

Berbeda dengan yang dikemukakan Aaron L. Friedberg dalam tulisannya yang berjudul *The Future of US-China Relations: Is Conflict Inevitable?* yang menyatakan bahwa defisit yang dialami oleh AS sebagai sebuah akibat dari peristiwa *World Trade Center* (WTC). Pada tahun 2001 AS terguncang karena peristiwa terorisme yang menyerang negara tersebut. AS lebih fokus untuk menangani masalah terorisme dan proliferasi dibandingkan memandang RRC sebagai negara kompetitor.¹⁸

¹⁶ *Trends in Trade: U.S.-China Goods Trade*, hal.11

¹⁷ Army Click, 1997, *Breinstein and Munro: The Coming Conflict with China*, *Tulsa Journal of Comparative and International Law Volume 5 Issue 2 Article 7*.

¹⁸ Aaron L.Friedberg, 2005, *The Future of US-China:Is Conflict Inevitable?*, *International Security*, Vol.30, No.2.

DAMPAK DEFISIT PERDAGANGAN

Perpindahan Pekerjaan AS ke RRC

Dalam pidato singkatnya, presiden AS menyatakan bahwa perdagangan AS-RRC selama ini telah mengakibatkan tutupnya sekitar 60.000 pabrik dan hilangnya pekerjaan sekitar 6 juta orang.¹⁹ Posisi baja dan aluminium sebagai industri utama mengakibatkan setiap pergerakan neraca perdagangannya akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi AS. Baja dan aluminium mengalami *overcapacity* dalam impor dari negara lain terutama RRC. Ini memberikan kontribusi yang besar dalam penutupan perusahaan peleburan baja dan aluminium AS. Industri baja dalam negeri kehilangan sekitar 14.100 pekerja AS pada tahun 2015 dan 2016. Kapasitas utilisasi dari baja AS hanya 69,4 persen pada tahun 2016, sebuah tingkatan yang menghalangi proses efisiensi pengembangan dan penelitian. Sektor utama aluminium AS juga memberikan kontribusi terhadap hilangnya 8.000 tenaga kerja AS.²⁰

Pergeseran Hegemoni Ekonomi

Pada tahun 2014 AS masih menjadi perdagangan terbesar dunia dalam hal produksi dan jasa dengan jumlah 11,2 persen, sedangkan RRC sebesar 9,3 persen. Jika dibandingkan dengan RRC AS mengalami penurunan dan hampir disusul oleh RRC dengan kurun waktu yang cukup singkat. Pada tahun 1991 AS mampu melakukan perdagangan dengan total 13,5 persen dan RRC hanya mampu melakukan perdagangan sebesar 1,4 persen.²¹ RRC berhasil mengalami kemajuan hampir empat kali lipat dan ini

¹⁹U.S. Census Bureau, "What Is Manufacturing?," (Oktober 2012), https://www.census.gov/newsroom/cspan/20121005_manufact/20121005_cspan_slides.pdf.

²⁰ 2019 Trade Policy Agenda and 2018 Annual Report of the President of the United States on the Trade Agreements Program, Office of the United States Trade Representative.

²¹ Ibid.

merupakan posisi yang cukup mengkhawatirkan bagi AS.

Pelemahan Mata Uang AS terhadap RRC

Sejak 2008 RRC nilai tukar mata uang yuan terhadap dolar turun dari 8,27 menjadi 6,83 yuan per dolar dan hingga saat ini angka ini terus bergerak pada interval ini. Pencapaian nilai mata uang RRC ini sebagai salah satu dampak yang diperoleh dari meningkatnya impor AS terhadap RRC. Jika kita perhatikan neraca perdagangan AS yang telah dijelaskan sebelumnya, penguatan nilai mata uang RRC sejalan dengan jumlah impor AS yang berlebihan dari RRC.

PROTEKSIONISME

Landasan Hukum

AS memiliki landasan hukum yang memberikan wewenang terkait penetapan tarif perdagangan dari Kongres kepada presiden dengan kondisi-kondisi tertentu. Hukum-hukum tersebut adalah *Section 201 of the Trade Act of 1974*, *Section 232 of the Trade Expansion Act of 1962*, dan *Section 301 of the Trade Act of 1974*

Section 301 dilakukan dengan target utama adalah RRC. Landasan hukum ini memperbolehkan *the United States Trade Representative* (USTR) untuk memberhentikan sementara waktu perjanjian perdagangan atau memberlakukan pembatasan impor. Hal ini berlaku jika telah ditetapkan bahwa mitra dagang AS sedang melakukan pelanggaran komitmen-komitmen perjanjian perdagangan atau telah melakukan praktek-praktek yang bersifat diskriminasi atau yang tidak beralasan sehingga membebankan dan melarang produk AS untuk masuk ke negaranya.

Tarif

RRC merupakan negara fokus utama dari penetapan tarif yang dilakukan

AS. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil penyidikan *Section 301* yang menjelaskan bahwa telah terjadi pelanggaran *intellectual proverty rights* (IPR), praktek pemaksaan transfer teknologi, dan terjadi defisit perdagangan yang sangat besar antara AS-RRC. Mayoritas produk ini merupakan produk manufaktur sebagai hasil dari kecurangan-kecurangan yang dilakukan RRC terhadap AS. Pemberlakuan tarif terhadap produk RRC ini dilakukan secara bertahap yang dibagi menjadi 3 bagian.

Section 301 merupakan tarif impor yang ditujukan kepada RRC dan mulai berlaku sejak 6 Juli 2018²² karena RRC merupakan negara terbesar yang telah banyak melakukan pencurian IP. Pemerintah RRC juga telah melakukan serangkaian kebijakan struktural yang memaksa setiap perusahaan AS yang beroperasi di RRC untuk melakukan transfer teknologi dan pencurian HaKI.

AS telah mengenakan tarif impor sebesar US\$50-US\$60 miliar untuk sejumlah produk RRC yang masuk ke AS. Pada tanggal 6 Juli 2018, Dewan Perdagangan AS merilis rincian produk impor yang dikenakan tarif 25% yang diklasifikasikan ke dalam *8-digit subheadings of the Harmonized Tariff Schedule of the United States (HTSUS)*. Mayoritas kategori produk tersebut adalah peralatan komunikasi, aksesoris komputer, furnitur, dan bagian-bagian kendaraan dengan total mencapai \$234,9 miliar.²³

***Tit for Tat* (Pukulan dibalas pukulan)**

Pembalasan atas *Section 301* mempengaruhi rata-rata sekitar \$101 miliar ekspor tahunan AS ke RRC. Produk terbesar ke-dua yang dikenakan tarif oleh RRC adalah kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor dan kedelai hanya sebagian kecil dari produk AS yang terkena pembalasan tarif impor RRC.

²² Ibid.

²³ CRS R45529, *Op.Cit.*, hal.13

Produk ini merupakan produk yang dinilai akan membuat kedua negara akan saling berdiskusi dalam penyelesaian konflik.

Pertimbangan Sekuritas

Terkait sekuritas RRC banyak memegang sekuritas AS, baik yang swasta maupun negeri. Sekuritas menjadi investasi terbesar bagi RRC di AS. Dari tahun 2002 sampai dengan 2014, sekuritas RRC mengalami kenaikan, yaitu dari \$118 miliar menjadi \$1,24 triliun. Akan tetapi, turun pada tahun 2016 menjadi \$1,06 triliun. RRC memegang sebesar 18,8% pada tahun 2017 dari total sekuritas yang dimiliki negara asing di AS. RRC tidak akan melakukan penjualan sekuritas AS yang dipegangnya. Hal ini disebabkan hanya akan mengakibatkan kerugian bagi masing-masing negara. Penjualan sekuritas akan mengakibatkan nilai dolar akan turun drastis dan membuat RRC mengalami kerugian. Ini menjadi sebuah alasan bagi AS berani untuk melakukan proteksionisme terhadap impor AS, meskipun dalam kondisi bahwa hampir sebagian besar sekuritas AS dimiliki oleh RRC.

Renegosiasi Penetapan Tarif Dan Hambatan Non-Tarif

Hubungan perdagangan antara AS dan RRC saat ini merupakan sebuah penggambaran permainan, yaitu dalam pencapaian tujuan diperlukan sebuah strategi. Proteksionisme merupakan salah satu strategi yang digunakan AS untuk mencapai kesepakatan baru. Dengan dilakukannya kebijakan ini, maka RRC akan kehilangan keuntungan-keuntungan yang selama ini diperoleh.

Kehilangan keuntungan yang diperoleh RRC dapat dijadikan AS sebagai sebuah momentum untuk melakukan negosiasi ulang dalam pengaturan, pelaksanaan dan komitmen RRC terkait perdagangan kedua negara. Hal ini terbukti dengan kesediaan AS untuk melakukan negosiasi ulang. Pada tanggal 1 Desember 2018, kedua negara melakukan pertemuan

tertutup di tengah-tengah acara *the G-20 Summit* di Argentina. Kedua negara sepakat untuk melakukan perubahan struktural terkait isu-isu yang berkaitan dengan hasil investigasi *Section 301*.²⁴

KESIMPULAN

AS menerapkan proteksionisme kepada RRC adalah impor AS dari RRC yang sangat besar dan terjadi selama beberapa dekade terakhir. Pertimbangan sekuritas AS yang dipegang oleh RRC tidak menghambat komitmen AS untuk melakukan proteksionisme karena dianggap akan memberikan dampak kerugian yang besar juga bagi RRC jika negara tersebut menjual sekuritas yang dimilikinya.

Defisit yang berlangsung cukup lama dan tampak sulit untuk diselesaikan karena telah mengganggu keamanan dan kepentingan nasional AS. Pengangguran meningkat karena telah terjadi perpindahan pekerjaan dari AS ke RRC, melemahnya mata uang AS terhadap RRC, dan efek yang secara tidak langsung telah memberi kontribusi dalam pergeseran hegemoni ekonomi. Hal-hal ini menjadi pertimbangan AS dalam menerapkan proteksionisme.

Defisit perdagangan ini disebabkan beberapa hal. Mulai dari pencurian dan pembajakan HaKI, pemaksaan kebijakan struktural bagi setiap perusahaan AS yang beroperasi di RRC untuk melakukan transfer teknologi AS, penetapan subsidi, dan hambatan non-tarif lainnya yang mengakibatkan banyak produk AS yang tidak mampu menebus pasar RRC. Hal ini mengakibatkan jauhnya angka defisit perdagangan AS dengan RRC dan sulit untuk diatasi.

Kedua negara memiliki ketergantungan yang mengharuskan untuk saling bekerjasama dengan catatan melakukan negosiasi ulang sehingga akan

memberikan keuntungan yang seimbang bagi masing-masing negara. Jadi menurut analisa penulis, kebijakan proteksionisme AS terhadap RRC hanya merupakan sebuah instrumen yang digunakan AS sebagai power untuk mengajak RRC melakukan negosiasi ulang terkait kesepakatan dan pelaksanaan perdagangan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Army Click, “*Bernstein and Munro: The Coming Conflict with China.*” *Tulsa Journal of Comparative and International Law* Volume 5 Issue 2 Article 7 (1998).
- Chad P. Bown, Rachel McCulloch, “*US-Japan and US-China trade conflict: Export Growth, Reciprocity, and the International Trading System.*” *Journal Asian Economics* 20 (2009) 669-687.
- Aaron L. Friedberg, “*The Future of US-China: Is Conflict Inevitable?*” *International Security*. Vol.30, No.2 (2005).
- Suk Hi Kim, et al., “*The U.S.-China Trade Friction: Causes and Proposed Solutions.*” *Journal of Applied Business and Economics* vol.16(5) (2014).
- Dong Wang, “*China’s Trade Relations with the United States in Perspective.*” *Journal of Current Chinese Affairs* (2010).
- Gene M. Grossman, Elhanan Helpman, “*Trade Wars and Trade Talks*”. Princeton University. Tel Aviv University and Canadian Institute for Advanced Research. *Journal of Political Economy*. vol. 103, no.4 (1995).

²⁴ *Trump Administration Tariff Actions: Frequently Asked Questions*, CRS Report, hal.6.

- Randall W. Stone, "The Use and Abuse of Game Theory in International Relations. The Theory of Moves." *Department of Political Science, University of Rochester. Journal of Conflict Resolution*, Vol. 45 No. 2 (2001).
- Kenneth N. Waltz, "The Origins of War in Neorealist Theory: The Origin and Prevention of Major Wars Spring." *The MIT Press. Journal of Interdisciplinary History*, Vol. 18, No. 4 (1998).
- Adirini Pujayanti, *Perang Dagang AS-China dan Implikasinya bagi Indonesia*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Vol.X, No.07/I/Puslit (2018).
- Robbert Sutter, "The Obama Administration and China: Positive but Fragile Equilibrium, Asian Perspective." *Vol.33, No.3* (2009).
- Michael Mastunduno, "Rivals or Partners? Globalization and US-China-Relation." *Harvard International Review*. Vol.29, No.3 (2007).
- C.Neil Huges, "A Trade War with China?." *Foreign Affairs*. Vol.84, No.4 (2015).
- Yazid, Mohd. Noor Mat. *The Theory of Hegemony Stability, Hegemonic Power and International; Political Economic Stability, Global Journal of Political Science and Administration*. Vol.3. No.6. pp.67-79.
- Maya M. Kartika, *Proteksionisme Amerika Serikat Pasca Krisis Finansial 2008*, www.journal.unair.ac.id (diakses pada Maret 2018).
- Hammer, Alexander B. "The Dynamic Structure of U.S.-China Trade, 1995-2004." *U.S. International Trade Commission* No. 2006-07-A (2006).
- Bollen, Johannes. Romagosa, Hugo Rojas. "Trade Wars: Economic impacts of US Tariff Increases and Retaliations: An International Perspective." *CPB Neatherlands Bureau for Economic Policy Analysis* (2018).
- Thorbecke. Willem. "China-U.S. Trade: A global outlier (Revised)." *Research Institute of Economy, Trade and Industry. RIETI Discussion Paper Series 14-E-039* (2015).
- Antoine Bouet, David Laborde. "US Trade Wars with Emerging Countries in the 21st Century Make America and Its Partners Lose Again." *The International Food Policy Research Institute (IFPRI) Discussion Paper 01669* (2017).
- M, Siby K., P, Arunachalam. "Kochi-22 The US-China Trade Competition: An Overview." *St. Paul's College, Kalamassery, Kochi, Cochin University of Science and Technology MPRA Paper No. 87236* (2018).
- Gabriel Felbermayr, Morina Steininger, "The US-China Trade War," *Cesifo Forum Spring* Vol.20 (2019): 5.
- Buku:**
- Hirst, Paul. *War and Power in the 21st Century*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Bakry, Umar Suryadi. *Ekonomi Politik Internasional Suatu Pengantar*.

- Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005.
- Shatz, Howard J. *U.S. International Economic Strategy in A Turbulent World*. Santa Monica, California:RAND Cooperation, 2016.
- Mas'oed, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta:LP3ES, 1994.
- Asri, Silsila. *Strategi Ekonomi Politik Internasional Singapura terhadap Hongkong*. Pekanbaru:ISDP, 2007.
- Yani, Yanyan Muhammad, et. Al. *Langit Indonesia Milik Siapa?Makna Strategis Pengendalian Wilayah Udara (FIR) Indonesia Singapura*. Jakarta:Elex Media Komputindo, 2017.
- Steans, Jill, Lloyd Pettiford. *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Burchill, Scott, Andrew Linklater. *Teori-teori Hubungan Internasional*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 1996.
- Rudy, May. *Studi Strategis dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: PT.Refika Aditama, 2002.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Hadiwinata, . *Politik Bisnis Internasional*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Fahmi, Irham. *Ekonomi Politik: Teori dan Realita*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Website:**
- National Constitution Center, Article II, Executive Brance*,
<https://constitutioncenter.org/interactive-constitution/articles/article-ii> (diakses pada 13 Mei 2019).
- www.youtube.com/watch?v=T_Q8aIeKzeU&t=335s / VOA Learning English (diakses pada Oktober 2018).
- <https://www.c-span.org/video/?442963-1/president-trump-makes-china-tariffs-announcement&start=465>
- Trade in Goods with China*.
www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html (diakses pada Desember 2010).
- Berstein, Richard, Ross H. Munro. “*The Coming Conflict with America*.”
www.foreignaffairs.com/articles/asia/1997-03-01/coming-conflict-america (diakses pada November 2018).
- Cheng, Deng. “*The Complicated History of U.S. Relations with China*.”
www.heritage.org/asia/report/the-complicated-history-us-relations-china (diakses pada Oktober 2018).
- “*U.S. Relations with China*”
www.cfr.org/timeline/us-relations-china (diakses pada Oktober 2018).
- www.data.worldbank.org (diakses pada Desember 2018).
- “*What is Intellectual Poverty?*.”
www.wipo.int/about-ip/en/ (diakses pada April 2019).
- Brown, Mayer. “*The Stakes in the US-China Trade War*”
<https://www.mayerbrown.com/files/Publication/2e0bfbbbe-ee56-4bac-afdb-5141d4b9fe7b/Presentation/PublicationAttachment/f9cb82cd-9f60->

4737-9cc6-5392138dc095/20180726-MBC-The-Stakes-in-the-US-China-Trade-War_EN.pdf (diakses pada November 2018).

“Tariffs.”

<https://www.meti.go.jp/english/report/downloadfiles/2010WTO/2-4Tariffs.pdf> (diakses pada April 2019).

U.S China Policy Foundation, “U.S.-China Relations: A Brief Historical Perspective.”<http://uscdf.org/v3/wp-content/uploads/2014/08/backgrounder-on-US-China-relations.pdf> (diakses pada Oktober 2018).

Dokumen Resmi:

Section 301 Fact Sheets, Office of the United States Trade Representative, Executive Office of the President.

National Security Strategy of the United States of America 2017

Morrison, Wayne M. “China-U.S. Trade Issues.” *Congressional Research Service* wo7-5700.
<https://fas.org/sgp/crs/row/IF10030.pdf> (diakses pada Januari 2019).

Fact Sheet Special Drawing Right (SDR), International Monetary Fund,
<https://www.imf.org/en/About/Factsheets/Sheets/2016/08/01/14/51/Special-Drawing-Right-SDR>
(diakses pada Mei 2019).

Kose, M. Ayhan, *et.al.* “The Global Role of the U.S. Economy Linkages, Policies and Spillovers.” *Policy Research Working Paper, Development Economics, World Bank Group* WPS7962 (2017).

James M.Lindsay, “A Blue Wave won’t Rescue China,” *Council on Foreign Relations* (Oktober 2018),
[https://www.cfr.org/blog/blue-](https://www.cfr.org/blog/blue-wave-wont-rescue-china)

[wave-wont-rescue-china](#) (diakses pada 13 Mei 2019).

Congressional Research Service, “Trump Administration Tariff Actions: Frequently Asked Questions,” R45529 (Februari 2019):1.

Tariff List – September 7, 2018,”
<https://ustr.gov/sites/default/files/enforcement/301Investigations/Tariff%20List-09.17.18.pdf> (diakses pada April 2019).

International Trade Administration, Department of Commerce, United State of America.

U.S-China Trade Issue,
<https://fas.org/sgp/crs/row/IF10030.pdf> (diakses pada Maret 2019).

Bart Carfagno, Trends in Trade: US-China Goods Trade 2012-2017, US-China Economic and Security Review Commission: Staff Research Report.

U.S. Census Bureau, “What Is Manufacturing?,” (Oktober 2012),
https://www.census.gov/newsroom/cspan/20121005_manufact/20121005_cspan_slides.pdf.

Germany Trade & Invest, Industrie 4.0: Smart Manufacturing for the Future, (Juli 2014),
<https://www.manufacturing-policy.eng.cam.ac.uk/documents-folder/policies/germany-industrie-4-0-smart-manufacturing-for-the-future-gtai/viewhttps://www.manufacturing-policy.eng.cam.ac.uk/documents-folder/policies/germany-industrie-4-0-smart-manufacturing-for-the-future-gtai/view> (diakses pada 23 Mei 2019)

U.S. Census Bureau, “What Is Manufacturing?,” (Oktober 2012),

https://www.census.gov/newsroom/cspan/20121005_manufact/20121005_cspan_slides.pdf.

Agenda kebijakan pemerintahan Donald Trump.

U.S Department of the Treasury, *Foreign Portofolio Holdings of U.S. Securities as of Juni 2017*, Februari 2018.
<https://ticdata.treasury.gov/Publi/h/shla2017r.pdf> (diakses pada 23 Mei 2019).

Sumber lainnya:

Sekilas WTO, Direktorat Perdagangan, Perindustrian, Investasi dan HKI, Direktorat Jendral Multilateral, Kementerian Luar Negeri, 2013.